

Determinan Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Sumatera Barat

Tasya Febsilia¹, Alpon Satrianto²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: tasyafebsilia2@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

2 Februari 2026

Disetujui:

28 Februari 2026

Terbit daring:

31 Maret 2026

DOI: -

Sitasi:

Febsilia, T. & Satrianto, A. (2026). Determinan Tingkat Konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat

Abstract:

This study aims to analyze the factors influencing public consumption levels in West Sumatra Province. The variables used in this study include per capita income, savings, dependency ratio, health level, and education level. The data used is panel data from districts/cities in West Sumatra Province for the period 2015 to 2024. The analysis method used is panel data with a fixed effects model approach.

The results show that per capita income and education level have a positive and significant effect on public consumption levels. Conversely, the dependency ratio and health level, as measured by the morbidity rate, have a negative and significant effect on consumption levels. Meanwhile, savings have a positive but insignificant effect on public consumption. Simultaneously, all independent variables significantly influence public consumption levels in West Sumatra Province.

Keywords Consumption, per capita income, savings, dependency ratio, health level, education level.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendapatan perkapita, tabungan, dependency ratio, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan. Data yang digunakan merupakan data panel kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015 hingga 2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed effect Model*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Sebaliknya, dependency ratio dan tingkat kesehatan yang diukur melalui angka morbiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi. Sementara itu, variabel tabungan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.

Kata Kunci: Konsumsi, pendapatan perkapita, tabungan, dependency ratio, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan

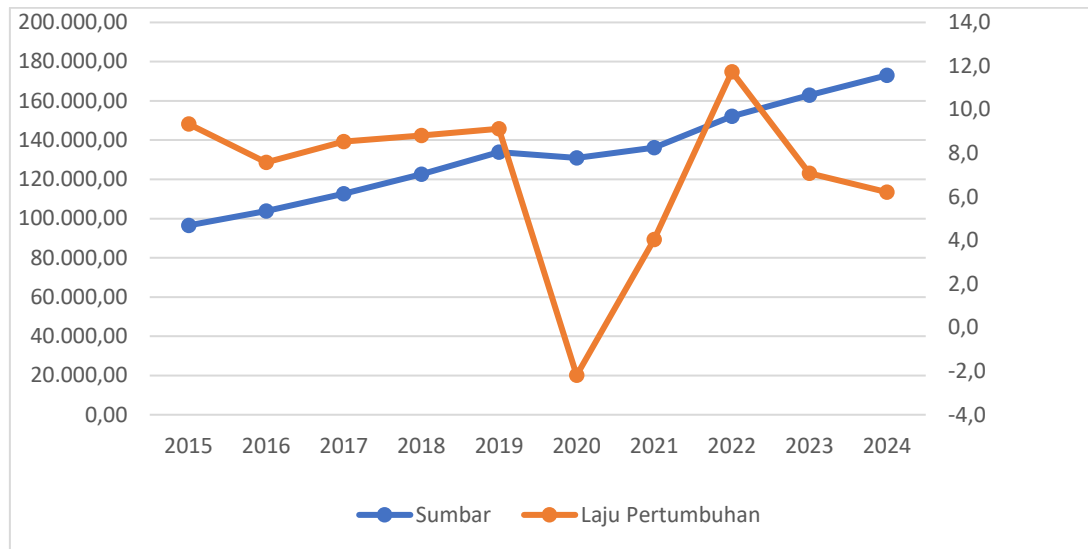
Kode Klasifikasi JEL: J64, K11, P36

PENDAHULUAN

Berdasarkan analisis makroekonomi, pengeluaran agregat terdiri atas beberapa komponen utama yang mencerminkan aktivitas perekonomian suatu wilayah. Salah satu komponen yang memiliki kontribusi terbesar adalah pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan rumah tangga terhadap barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan penunjang yang lain. Tingkat konsumsi sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kesejahteraan ekonomi masyarakat karena mencerminkan kemampuan daya beli serta kualitas hidup penduduk (Persaulian, Aimon, dan Anis 2013).

Aktivitas ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari usia dini hingga usia lanjut. Dalam kerangka pendapatan nasional,

konsumsi rumah tangga dilambangkan dengan variabel C (*Consumption*) dan menjadi salah satu penentu utama fluktuasi kegiatan ekonomi suatu daerah. Perubahan tingkat konsumsi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memengaruhi pertumbuhannya ekonomi dan stabilitas perekonomian regional (Ningsih, Juliprijanto, dan Jalunggono 2018).



Sumber: BPS Indonesia dan BPS Sumatera Barat

Gambar 1. Grafik Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2024

Grafik pada gambar 1 menunjukkan perkembangan konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat beserta laju pertumbuhan selama periode 2015 hingga 2024. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa Provinsi Sumatera Barat menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Nilai konsumsi naik dari sekitar Rp. 96.531,83 milyar pada tahun 2015 menjadi Rp. 173.053,48 milyar pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa secara nominal kemampuan belanja rumah tangga terus mengalami pertumbuhan dalam jangka panjang.

Berdasarkan laju pertumbuhan, pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar -2,2 persen. Penurunan ini menandakan adanya gangguan ekonomi yang cukup signifikan, sehingga rumah tangga menahan pengeluaran. Meskipun demikian, pada tahun 2021 konsumsi mulai kembali tumbuh dengan laju pertumbuhan sebesar 4,0 persen, menandakan fase pemulihan awal. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan konsumsi mengalami lonjakan tertinggi sebesar 11,7 persen, hal ini menunjukkan bahwa adanya pemulihan ekonomi yang kuat pasca periode kontraksi. Setelah itu, pada tahun 2023 dan 2024, laju pertumbuhan kembali melambat masing-masing menjadi 7,1 persen dan 6,2 persen. Perlambatan ini menunjukkan bahwa meskipun konsumsi terus meningkat, kecepatan pertumbuhannya cenderung menurun, mengarah pada kondisi pertumbuhan yang lebih stabil.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi Masyarakat di Sumatera Barat

Tahun	Konsumsi (Milyar Rupiah)	Pendapatan Perkapita (Ribu Rupiah/Jiwa)	Tabungan (Juta Rupiah)	Depedency Ratio (%)	Tingkat Kesehatan (%)	Tingkat Pendidikan (Tahun)
2015	96.531,83	34.631	18.162.088	55,58	14,44	8,42
2016	103.844,97	37.285	20.039.928	55,33	16,16	8,59
2017	112.706,03	40.194	22.312.291	55,1	15,05	8,72
2018	122.631,95	42.803	23.989.723	54,96	13,88	8,76
2019	133.817,33	44.886	23.734.403	54,83	13,54	8,92
2020	130.886,40	43.826	26.302.881	54,69	14,39	8,99
2021	136.171,55	45.218	30.708.688	47,09	12,38	9,07
2022	152.160,15	50.264	31.546.363	47,12	13,99	9,18
2023	162.921,97	54.327	30.596.231	47,2	11,84	9,28
2024	173.053,48	57.047	33.539.951	47,57	15,5	9,44

Sumber: BPS Sumatera Barat

Secara umum, pola konsumsi masyarakat Sumatera Barat menunjukkan tren yang sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan Masyarakat. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yaitu, faktor ekonomi, demografi, dan kualitas sumber daya manusia.

Pendapatan perkapita menjadi determinan utama karena menggambarkan kemampuan ekonomi Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun pendapatan perkapita di Sumatera barat menunjukkan tren meningkat, pertumbuhan konsumsi raltif lebih lambat, yang menjelaskan adanya kecendrungan masyarakat untuk menahan pengeluaran dan meningkatkan Tabungan. Fenomena ini mencerminkan perilaku kehati-hatian Masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Selain faktor ekonomi, struktur demografi juga berperan penting dalam menentukan pola konsumsi. Dependency ratio yang menurun secara agregat menunjukkan peningkatan proporsi penduduk usia produktif. Secara teoritis, kondisi ini seharusnya mendorong konsumsi melalui peningkatan pendapatan. Namun, keterbatasan penyerapan tenaga kerja dan dominasi sektor informal menyebabkan potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam peningkatan konsumsi Masyarakat

Pada kualitas sumber daya manusia, yang dijelaskan melalui tingkat kesehatan dan tingkat Pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi. Tingginya angka morbiditas dapat menurunkan produktivitas dan mengalihkan pengeluarannya rumah tangga ke biaya Kesehatan, sehingga menekan konsumsi barang dan jasa lainnya. Selain itu, peningkatan tingkat Pendidikan berpotensi meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta pola konsumsi yang lebih rasional. Namun, ketimpangan kualitas pendidikan dan Kesehatan antarwilayah masih menjadi kendala dalam pemerataan kesejahteraan dan konsumsi masyarakat,

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika konsumsi Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh Tabungan, struktur demografi, serta kualitas kesehatan dan

pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai determinan konsumsi Masyarakat menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi regional

TINJAUAN LITERATUR

Teori Konsumsi

Dalam teori konsumsi Keynesian menjelaskan bahwa keputusan konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable, yaitu pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi, meskipun tidak seluruh tambahan pendapatan tersebut digunakan untuk konsumsi karena sebagian dialokasikan untuk Tabungan. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan dapat digambarkan melalui fungsi konsumsi yang menunjukkan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan bertambahnya pendapatan masyarakat.

Teori Konsumsi Pendapatan Relatif

Berdasarkan Teori konsumsi pendapatan relatif yang dikemukakan oleh James Duesenberry menyatakan bahwa keputusan konsumsi tidak hanya ditentukan oleh pendapatan saat ini, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai serta kondisi sosial di sekitarnya. Ketika pendapatan mengalami penurunan, individu cenderung mempertahankan tingkat konsumsi dengan memanfaatkan tabungan yang dimiliki. Selain itu, lingkungan sosial turut memengaruhi perilaku konsumsi, dimana individu berusaha menyesuaikan gaya hidupnya dengan standar konsumsi masyarakat di sekitarnya.

Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Peningkatan pendapatan perkapita menerminkan meningkatnya kemampuan ekonomi rata-rata penduduk, yang pada umumnya diikuti oleh peningkatan konsumsi barang dan jasa. Dengan demikian, pendapatan perkapita memiliki peran penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat konsumsi antarwilayah (Nailufar, Jannah, dan Juanda 2022).

Tabungan

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi pada periode tertentu dan disisihkan untuk keperluan di masa mendatang. Besarnya tabungan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diterima rumah tangga. Ketika pendapatan meningkat, kemampuan untuk menabung juga cenderung meningkat, sementara pada tingkat pendapatan rendah, porsi tabungan menjadi sangat terbatas (Heluka 2021).

Secara teori, tabungan dan konsumsi memiliki hubungan yang saling terkait karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu pendapatan. Peningkatan tabungan dapat mengurangi porsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang tabungan berperan sebagai penyangga konsumsi, terutama Ketika pendapatan mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, pengaruh tabungan terhadap konsumsi tidak selalu bersifat langsung dan dapat berbeda tergantung pada kondisi ekonomi masyarakat.

Teori Life Cycle

Teori Life Cycle yang dikembangkan oleh Franco Modigliani dan Richard Brumberg menjelaskan bahwa pola konsumsi berubah sepanjang siklus hidup. Pada penduduk usia produktif menghasilkan pendapatan dan menopang konsumsi rumah tangga, sementara penduduk usia non produktif bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh kelompok usia produktif.

Dependency ratio menggambarkan perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif dan penduduk usia produktif. Semakin tinggi nilai dependency ratio, semakin besar beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Kondisi ini berpotensi menekan tingkat konsumsi karena pendapatan harus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan kelompok usia yang tidak menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, penurunan dependency ratio mencerminkan meningkatnya proporsi penduduk usia produktif yang secara teoritis dapat mendorong peningkatan konsumsi dan kesejahteraan ekonomi.

Teori Human Capital

Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Theodore W. Schultz (1961) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Gary S. Becker (1964) menekankan bahwa manusia merupakan bentuk modal yang dapat ditingkatkan kualitas dan produktivitasnya melalui investasi, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Investasi pada Pendidikan dan Kesehatan akan meningkatkan produktivitas individu, memperbesar peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, serta memperbaiki kesejahteraan hidup.

Dalam konteks rumah tangga, tingkat pendidikan dan kondisi Kesehatan mencerminkan kualitas modal manusia yang dimiliki. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Sementara itu, kondisi Kesehatan yang baik mendukung kemampuan bekerja secara optimal. Sebaliknya, tingginya angka morbiditas dapat menurunkan produktivitas dan meningkatkan beban pengeluaran Kesehatan, yang pada akhirnya berpotensi menekan tingkat konsumsi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif dan analitis. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antar variabel berdasarkan data numerik yang diolah secara statistik. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah kombinasi antara data lintas wilayah (*cross-section*) dan data runtut waktu (*time series*). Data *cross-section* diperoleh dari beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat, sedangkan data *time series* mencakup periode tahunan dari tahun 2015 hingga tahun 2024. Seluruh data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan variabel Pendapatan Perkapita (X_1), Tabungan (X_2), Dependency Ratio (X_3), Tingkat Kesehatan (X_4), Tingkat Pendidikan (X_5) sebagai variabel independen, dan Konsumsi sebagai variabel dependen (Y).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Regresi Data Panel. Penggunaan regresi data panel dilakukan untuk mengamati dan menganalisis antar variabel dengan variasi data antarwilayah dan antarwaktu secara simultan. Analisis data dibantu dengan program Eviews 12. Model analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + U_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Tingkat Konsumsi Masyarakat

X_{1it} : Pendapatan Perkapita

X_{2it} : Tabungan

X_{3it} : Depedency Ratio

X_{4it} : Tingkat Kesehatam

X_{5it} : Tingkat Pendidikan

U_{it} : Error term

I : Cross section

Untuk menentukan model regrsi data panel yang terbaik, dilakukan beberapa pengujian statistic, yaitu uji chow digunakan untuk membandingkan *common effect model* dengan *fixed effect model* dna uji hausman untuk menentukan pemilihan antara *fixed effect model* dan *random effect model*, serta uji LM untuk menentukan antara *random effect model* dan *common effect model*. Setelah itu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik dan uji statistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Pengujian Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
Cross-sectio F	2292.215425	(18,166)	0.0000
Cross-section Chi-square	247.020401	18	0.0000

Sumber: Hasil olahan data dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil olah data terlihat bahwa nilai Prob Cross-section F sebesar 0.0008 < 0.05. Maka model yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan Uji Hausman

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
---------------------	--------------------------	--------------------	--------------

Cross-section random	34.300099	5	0.0000
----------------------	-----------	---	--------

Sumber: Hasil olahan data dengan Eviews 12

Uji hausman bertujuan untuk membandingkan Fixed Effect Model dengan Random Effect Model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 0.05 , maka model yang terpilih adalah Fixed Effect Model dan tidak perlu dilakukan uji LM.

Pemilihan model regresi data panel Terbaik

Tabel 4. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.094267	0.287032	-7296279	0.0000
LOG(X1)	0.909986	0.035439	25.57720	0.0000
LOG(X2)	0.006759	0.005855	1.154468	0.2500
X3	-0.002159	0.000786	-2.748276	0.0067
X4	-0.002029	0.000937	-2.165565	0.0318
X5	0.104824	0.017463	6.002778	0.0000
R ²		0.997905		
F-Statistik		3438.384		
Prob. F		0.0000		

Sumber: Hasil olaha data Eviews 12

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas secara keseluruhan > 0.05 . Artinya, Fixed Effect Model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel indenpenden dan variabel dependen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji multikolienearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	Pendapatan Perkapita (X1)	Tabungan (X2)	Depedency Ratio (X3)	Tingkat Kesehatan (X4)	Tingkat Pendidikan (X5)
Pendapatan Perkapita (X1)	1.000000	0.463791	-0.544339	-0.282315	0.756197
Tabungan (X2)	0.463791	1.000000	-0.427283	-0.266638	0.498689
Depedency Ratio (X3)	-0.544339	-0.427283	1.000000	0.177901	-0.539907
Tingkat Kesehatan (X4)	-0.282315	-0.266638	0.177901	1.000000	-0.248819
Tingkat Pendidikan (X5)	0.756197	0.498689	-0.539907	-0.248819	1.000000

Sumber: Hasil olahan data dengan Eviews 12

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variable indenpenden dalam model. Hasil pengujian pada uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi pada tiap variabel < 0.85, sehingga dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedasitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.010023	0.157595	-0.063599	0.9494
LOG(X1)	-0.015466	0.016258	-0.951318	0.3428
LOG(X2)	0.0118403	0.006750	1.754588	0.0812
X3	0.000799	0.000412	1.939622	0.0541
X4	0.000289	0.000509	0.567947	0.5708
X5	-0.000333	0.000318	-1.045844	0.2972

Sumber: Hasil olahan data dengan Eviews 12

Uji Heterokedasitas dilakukan untk menguji apakah varians error dalam model bersifat konstan. Berdasarkan hasil uji heterokedasitas, seluruh variabel indenpenden memiliki nilai probalitas yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedasitas, sehingga asumsi homoskedasitas terpenuhi dah hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara valid.

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LOGY} = -2,09 + 0,090\text{LOGX1} + 0.006\text{LOGX2} - 0.002\text{X3} - 0.002\text{X4} + 0.104\text{X5}$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2,09 menunjukkan bahwa apabila seluruh variable indenpenden dianggap bernilai konstan atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat konsumsi masyarakat cenderung mengalami penurunan. Nilai ini mencerminkan kondisi dasar konsumsi tanpa pengaruh variable ekonomi dan sosial yang dianalisis dalam model.
2. Koefisien pendapatan perkapita bernilai positif sebesar 0,090. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 persen akan mendorong peningkatan konsumsi masyarkat sebesar 0,090 persen.
3. Koefisien Tabungan memiliki nilai positif sebesar 0,006. Artinya peningkatan Tabungan sebesar 1 persen cenderung diikuti oleh peningkatan konsumsi sebesar 0,006 persen.
4. Dependency ratio memiliki koefisien negative sebesar -0,002. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan dependency ratio sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat konsumsi sebesar 0,002 persen
5. Variable tingkat kesehatan yang diukur melalui angka morbiditas memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,002. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan angka morbiditas cendrung menurunkan tingkata konsumsi Masyarakat

6. Tingkat pendidikan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,104. Nilai ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 persen akan meningkatkan konsumsi Masyarakat sebesar 0,104 persen.

UJI STATISTIK

1. Uji Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variable independen menjelaskan variasi variable dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model, diperoleh nilai adjust R-squared sebesar 0,99. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 99 persen variasi tingkat konsumsi masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan perkapita, Tabungan, dependency ratio, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan. Sementara itu, sisanya 1 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Tingginya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik (*goodness of fit*).

2. Uji Parsial (Uji t)

- a. Variabel pendapatan perkapita memperoleh t hitung sebesar 25.67720 > t table yaitu 1.972663 dan nilai sig. 0.0000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi Masyarakat.
- b. Variabel tabungan memperoleh t hitung sebesar 1.154468 < t table yaitu 1.972663 dan nilai signifikan 0,25 > 0.05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tabungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi Masyarakat.
- c. Variabel dependency ratio memiliki t hitung sebesar -2.748276 > t table yaitu 1.972663 dan nilai sig. 0.0000 < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa dependency ratio berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat konsumsi Masyarakat.
- d. Variabel tingkat kesehatan yang diukur melalui angka morbiditas diperoleh t hitung sebesar -2.165565 > t table yaitu 1.972663 dan nilai sig. 0.0000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat.
- e. Variabel tingkat pendidikan memiliki t hitung sebesar 6.002778 > t table yaitu 1.972663 dan nilai sig. 0.0000 < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat.

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh F-tabel sebesar 2.263206 dan nilai f hitung sebesar 3438,384, maka dapat disimpulkan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Temuan ini menegaskan teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan daya beli Masyarakat. Kenaikkan pendapatan memungkinkan masyarakat memperluas konsumsi tidak hanya pada kebutuhan dasar, tetapi juga pada kebutuhan lain yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan Asrida et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendapatan perkapita merupakan determinan utama konsumsi rumah tangga di Indonesia

Selanjutnya, Tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku menabung tidak secara langsung diikuti oleh perubahan tingkat konsumsi. Masyarakat cenderung melakukan *consumption smoothing*, sehingga Keputusan konsumsi lebih dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan jangka Panjang dibandingkan pendapatan saat ini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Romadhon et al. (2024) yang menyatakan bahwa tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.

Hasil analisis pada dependency ratio menunjukkan pengaruh negative dan signifikan terhadap konsumsi. Tingginya dependency ratio meningkatkan beban ekonomi penduduk usia produktif, sehingga membatasi kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi. Temuan ini sejalan dengan teori *life cycle* yang menjelaskan pentingnya struktur demografi dalam menentukan pola konsumsi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Han dan Cheng (2020) yang menggunakan data rumah tangga di China dan menemukan bahwa dependency ratio berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga.

Dari sisi kesehatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Kesehatan yang diukur melalui angka morbiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi. Tingginya kesakitan menurunkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan pengeluaran untuk biaya kesehatan, yang pada akhirnya menekan konsumsi barang dan jasa non-kesehatan. Hasil ini sejalan dengan teori *human capital* yang memandang Kesehatan sebagai faktor penting dalam menentukan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Qiu dan Zhang (2024) menemukan bahwa gangguan kesehatan (*health shock*) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, terutama konsumsi non-pangan

Terakhir, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang kerja dan potensi pendapatan, sehingga memperbesar kapasitas konsumsi. Selain itu, pendidikan juga memengaruhi preferensi konsumsi ke arah barang dan jasa yang meningkatkan kualitas hidup. Temuan ini memperkuat kerangka *human capital* yang menjelaskan peran investasi Pendidikan dalam meningkatkan perilaku ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian Attanasio dan Kaufmann (2017) juga menunjukkan bahwa

pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi melalui peningkatan pendapatan dan perubahan preferensi konsumsi

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Peningkatan pendapatan perkapita meningkatkan daya beli masyarakat sehingga mendorong kenaikan konsumsi, baik konsumsi pangan maupun non-pangan.
2. Tabungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Pengaruh positif yang tidak signifikan tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan merupakan variabel yang lebih dominan dalam memengaruhi konsumsi.
3. Dependency ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Semakin tinggi dependency ratio, semakin besar beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif, sehingga menurunkan tingkat konsumsi perkapita.
4. Tingkat kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Tingginya angka morbiditas menurunkan produktivitas dan pendapatan masyarakat serta meningkatkan pengeluaran untuk biaya kesehatan, sehingga mengurangi kemampuan konsumsi rumah tangga.
5. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Peningkatan tingkat pendidikan meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta kualitas pengambilan keputusan ekonomi masyarakat.

B. Saran

Pemerintah daerah Sumatera Barat perlu mendorong peningkatan pendapatan per kapita secara merata, khususnya di daerah dengan tingkat konsumsi rendah, melalui pengembangan sektor ekonomi produktif, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan UMKM. Serta peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan dan kesehatan harus menjadi prioritas utama, terutama di wilayah pedesaan dan kepulauan, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk pemelitan lanjutan dengan memperluas variabel independen seperti tingkat inflasi, suku bunga, urbanisasi, atau ketimpangan pendapatan guna menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN (Georgia, 11pt, tebal,rata kiri kanan, huruf kapital)

- Asrida, Haryani, Hakim Muttaqim, and Ernita. 2023. "Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia." 7(4):71–75.
- Bairoliya, Neha, Areendam Chanda, Jingyi Fang, and Fang Yang. 2025. "Household Consumption and Savings over the Life Cycle: The Roles of Demographics and Durables." (October).
- Han, Xuehui, and Yuan Cheng. 2020. "Consumption- and Productivity-Adjusted Dependency Ratio with Household Structure Heterogeneity in China." *The Journal of the Economics of Ageing* 17:100276. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2020.100276>.

- Heluka, Elius. 2021. "Pengelolaan Pendapatan Terhadap Konsumsi Dan Tabungan Keluarga Nelayan Di Hamadi Pantai Jayapura." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11.
- Kurniasari, Desi Atika. 2016. "Pengaruh Pendapatan , Dependency Ratio , Dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga." *Pendidikan Dan Ekonomi* 5(4):266–74.
- Kuswandi, Stefanus, Diky Darmawan, Stephanus Rainer Tjahja, Wiwiek Nurkomala Dewi, Nailufar, Fanny, Miftahul Jannah, and Reza Juanda. 2022. "Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)* 2(2):140. doi: 10.35308/jimetera.v2i2.5876.
- Ningsih, Bekti Kumoro, Whinarko Juliprijanto, and Gentur Jalunggono. 2018. "Tingkat Simpanan Dan Nilai Tukar Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-2018." *DINAMIC : Directory Journal of Economic Volume* 2.
- Persaulian, Baginda, Hasdi Aimon, and Ali Anis. 2013. "Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia." *Kajian Ekonomi* I(02):1–23.
- Prabowo, Maudytia Rismalasari, Dominicus Savio Priyarsono, and Mutiara Probokawuryan. 2016. "Impact Of Education To Head Of Household In Indonesia." 2015:1–14.
- Qiu, Yinxin, and Fen Zhang. 2024. "Impact of Health Shocks on Household Consumption Structure." *Frontiers in Public Health* 12(July):1–9. doi: 10.3389/fpubh.2024.1431833.
- Rahim, Manat, and Fajar Saranani. 2024. "Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Upah Minimum Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kota Kendari." 9:139–58.
- Romadhon, Soleh Akbarudin, Nazala Fairis Sakinah, Dina Azwa Bella, and Husna Roihatil. 2024. "Analisis Pengaruh Pendapatan Masyarakat , Tabungan , Pendidikan , Inflasi , Dan Subsidi Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Di Indonesia Periode 1993-2023)." 1:63–77.
- Sarlia, Sari, and Nurlaila Hanum. 2019. "Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh." *Samudra Ekonomi* 3(1):1–9.
- Shofana, Afifatul, Muhammad Rayhan Kurniawan, Muhammad Reihan Kasyvi, Wahab Abdul Rozak, and Sarpini. 2024. "Analisis Perilaku Konsumsi Terhadap Penghuni Kos Putri Di Ponogoro." 4(2):178–93.
- Silvia, Englas Desnim, and Rina Susanti. 2019. "Analisis Konsumsi Dan Tabungan Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas* 21:154–64.
- Susanthi, Putu Rani, Indra Firdiyansyah, Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi, and Ilmu Ekonomi. 2020. "Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Dan Tabungan Mahasiswa Stie Galileo Di Kota Batam." 4(1):117–25.
- Varlamova, J., and N. Larionova. 2015. "Macroeconomic and Demographic Determinants of Household Expenditures in OECD Countries." *Procedia Economics and Finance* 24(July):727–33. doi: 10.1016/S2212-5671(15)00686-3.
- Wati, Erlina Indar, and Muhammad Awaluddin. 2019. "Pengaruh Pendapatan Dan Tingkat Suku Bungan Serta Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Samarinda." *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)* 4(4):1–14.